

**KEMITRAAN SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN
DENGAN DUNIA USAHA DAN DUNIA INDUSTRI
(Kajian aspek Penhgelolaan Pada SMK Muhammadiyah 2 Wuryantoro
Kabupaten Wonogiri)**

Bambang Ixtiaro* dan Budi Sutrisno**

*Guru SMK Negeri 1 Pracimantoro, Wonogiri

**Staf Pengajar Pendidikan Akuntansi, FKIP-UMS

E-mail: putrakuazza@gmail.com

ABSTRACT

The purposes of this study in SMK Muhammadiyah 2 Wuryantoro are 1) *to describe the partnerships management planning with business and industrial world*, 2) *to describe the implementation of partnerships with business and industrial world*, and 3) *to describe the control implementation partnerships with business and industrial world*.

The research is a qualitative descriptive research with the ethnographic research design. The technique of data collected in this research is using field research. Data analysis used is an interactive analysis.

The results of this study are the partnerships management planning in SMK Muhammadiyah 2 Wuryantoro done to manage potential schools in favor of cooperation with business and industrial world: a) Planning school promotion in establishing communication with business and industrial world, in the synchronization of the curriculum, prakerin students, *graduate* placement, teacher's on the job training place, b) Utilize the specific role of the business and industrial world a sa guest teacher, school funding, and *scholarships*, c) The business and industrial world cooperation outlined in the form of the MoU. The implementation of cooperation created MoU, the contents for the agreed areas of cooperation including validation and synchronization curriculum, industry visits, guests teacher, industry work practices, a vocational competency test (UKK), teacher on OJT ,certification, and recrutment/placement of graduates.

Keywords: *partnership, management, industry work practices*

PENDAHULUAN

Fakta menunjukkan bahwa pembangunan pendidikan masih dihadapkan pada besarnya angka pengangguran akibat adanya ketimpangan antara *output* pendidikan dengan lapangan kerja dan ketersediaan lapangan kerja formal. Yang mana jumlah angkatan kerja dari tahun ke tahun terus bertambah dan tidak diimbangi ketersediaan lapangan kerja. Berdasarkan Data Biro Pusat Statistik mencatat jumlah pengangguran pada Agustus 2013 mencapai 7,4 juta orang dengan tingkat pengangguran terbuka (TPT) sebesar 6,25 persen. TPT Agustus 2013 mengalami kenaikan dibanding Februari 2013 5,92 persen (BPS : 2013)

Salah satu jalur pendidikan sekolah yang di jadikan alternatif untuk mengatasi pengangguran adalah pendidikan kejuruan. Menurut (Walter dalam Kuswana, 2013:157) pendidikan vokasi merupakan program pendidikan yang mempersiapkan orang-orang untuk memasuki dunia kerja, baik yang bersifat formal maupun non formal. Pengertian ini mengindikasikan bahwa *output* yang ingin dicapai dari proses pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah lulusan yang memiliki tingkat keterampilan tertentu sehingga siap memasuki dunia kerja. Berdasarkan UUSPN 20 Tahun 2003 Pasal 15 ayat 2 menyebutkan bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah

yang mempersiapkan peserta belajar terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu.

Oleh karena itu, kurikulum yang diterapkan di sekolah kejuruan didesain berbeda dengan yang diterapkan pada sekolah menengah umum. Karena difokuskan untuk melatih peserta didik dengan ketrampilan (*skill*) bidang pekerjaan tertentu, maka materi ajar sistem pembelajaran di sekolah kejuruan lebih ditekankan pada hal-hal yang bersifat praktis atau mayoritas yang berkaitan dengan aspek psikomotor.

Disamping itu, demi memaksimalkan dan melakukan penjaminan mutu dan kualitas lulusan, sekolah kejuruan telah sedini mungkin mendekatkan siswanya dengan dunia kerja dan dunia industri melalui beberapa program yang telah dirancang dalam sistem pembelajaran pada periode tertentu. Namun demikian, berkaitan dengan penjaminan kualitas lulusan tersebut, sekolah kejuruan banyak menghadapi kendala dan tantangan. Beberapa kendala yang sering dihadapi oleh sekolah kejuruan diantaranya adalah terjadinya kesenjangan kompetensi antara lulusan sekolah kejuruan dengan kompetensi yang sedang dibutuhkan oleh dunia kerja.

Suryadi (2010:5) menyatakan bahwa pendidikan kejuruan di sekolah telah menimbulkan permasalahan struktural yang menjadikan kurangnya relevansi dengan lapangan kerja. Perkembangan program studi bersifat konstan (*constant*) karena perangkat pendidikan dibentuk secara legal-formal, yang dapat membatasi ruang kreativitas para pengelola program dan terkesan “menghindari” perubahan. Sebaliknya dunia usaha terus berubah (*variable*), bahkan teknologi baru-pun lebih dahulu masuk ke dunia usaha karena mengikuti tuntutan pasar.

Persoalan lain yaitu ketidakseimbangan antara jumlah pencari kerja dengan para pencari kerja, terutama pencari kerja dengan kualifikasi sekolah kejuruan. Masalah relevansi pendidikan masih menjadi pekerjaan rumah yang belum terselesaikan. Pendidikan menengah, khususnya pendidikan kejuruan, belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan

lapangan kerja. (Renstra Ditjen Dikmen 2010 – 2014).

Beberapa hasil penelitian yang mampu memberi fakta tentang kekomitran sekolah dengan pihak eksternal dapat dipaparkan sebagai berikut:

Wayong, 2010. tentang ”Relevansi Pendidikan Sistem Ganda (PSG) pada Sekolah Kejuruan dengan Kebutuhan Dunia Kerja”. Dalam kesimpulannya menyatakan bahwa kemitraan antara lembaga pendidikan dengan dunia usaha/industri merupakan kunci pokok keberhasilan Pendidikan Sistem Ganda (PSG) pada Sekolah Kejuruan, di mana penyelenggaraan pendidikan dirancang, dilaksanakan dan dievaluasi bersama, sehingga relevansi kompetensi lulusan terhadap tuntutan pasar kerja meningkat. Indikator relevansi terkait dengan masa tunggu mendapat pekerjaan, kesesuaian antara bidang keahlian dan jenis pekerjaan dan keterserapan di dunia kerja. Di samping itu, agar Pendidikan Sistem Ganda (PSG) relevan bagi SMK dan kebutuhan dunia kerja, maka pihak sekolah perlu : 1) Memahami budaya kerja industri yang dikemas dalam pola pembelajaran, 2) Mengenalkan sekolah dengan program keahlian yang ada pada dunia kerja, 3) Melakukan promosi dengan menyebarkan brosur ke dunia kerja yang berisikan kompetensi-kompetensi yang dimiliki siswa, 4) Mengundang industri dan lembaga yang terkait dalam temu wicara untuk menginformasikan program dan sebagai jembatan untuk pelaksanaan prakerin dan rekrutmen.

Christine A; Zavotka, Susan L; Teaford, Margaret H. 2010. tentang ” Implementing a University-Community-Retail Partnership Model to Facilitate Community Education on Universal Design” , membahas model kemitraan kolaboratif untuk mengembangkan dan menerapkan program pendidikan masyarakat pada desain universal. Bahwa dengan pengembangan model kemitraan ini menghasilkan lima tahap model kemitraan. Adapun lima tahap model kemitraan meliputi : a) mengidentifikasi kekuatan dan mitra belajar

bersama , b) pengembangan program , c) melaksanakan program yang universal desain , d) memfasilitasi penjangkauan kolaboratif , dan e) bergeser ke arah penjangkauan berkelanjutan. Model ini digunakan untuk mengembangkan dan menyebarkan program pendidikan untuk mempromosikan kepada konsumen terkait dengan pendidikan disekolah. Bahwa kolaborasi atau kemitraan ini adalah untuk meningkatkan dan menggabungkan kekuatan masyarakat dengan pendidikan akan perubahan untuk kepentingan bersama.

Okpor, Ikechukwu; Najimu, Hassan. 2012. tentang "Public-Private Partnership for Skill Acquisition and Vocational Technical Education Development in Nigeria"; yang membahas tentang kemitraan sekolah swasta dengan pendidikan keterampilan akuisisi dan pendidikan kejuruan. Relevansi kemitraan adalah untuk membawa tenaga kerja terampil dan terlatih. Partnership menjadi fasilitator yang jelas dan menjadi pendekatan dalam meningkatkan pembangunan nasional yang berkelanjutan khususnya pada pendidikan kejuruan. Hal ini bisa terwujud apabila dunia pendidikan mau menjalin hubungan antara sektor swasta dengan sektor public untuk bermitra secara efektif seperti halnya yang dibangun pendidikan kejuruan teknis di negeria. Kesimpulannya, bahwa kemitraan sektor swasta dalam pendidikan menjadi alat demi tercapainya pembangunan di suatu negara khususnya bidang pendidikan untuk menyiapkan dan pengembangan keterampilan dalam meningkatkan sumber daya manusia melalui pelatihan kerja.

Okoye, K R E; Chijioke, Okwelle P, 2013. Tentang "Private Public Partnership And Technical Vocation Education And Training (TVET) In A Develo[ing Economy"; menjelaskan bahwa pendidikan kejuruan secara luas diakui sebagai sistem pendidikan yang diharapkan dapat menghasilkan tenaga kerja yang kompeten mampu bersaing dan unggul di lingkungan cepat berubah dan meningkatkan enomi suatu negara. Pendidikan kejuruan (TVET) diakui di beberapa forum sebagai penyedia tenaga kerja yang terampil, memiliki pengetahuan dan sikap yang

dibutuhkan untuk karir profesional. Selain itu fakta menetapkan bahwa perekonomian negara tidak semata-mata tergantung pada penduduk yang berpendidikan, tetapi sebagian pada pekerja yang memiliki ketrampilan yang dapat dengan cepat berubah menangani tuntutan dari pasar tenaga kerja. Untuk mencapai hal ini tentunya dibutuhkan sebuah kemitraan dengan sektor swasta dalam mencapai tujuan bersama.

Kemitraan antara pendidikan kejuruan dengan pihak swasta sudah selayaknya mendapat dukungan dari pemerintah salah satunya adalah dukungan biaya sebagai salah satu strategi untuk mencapai keberhasilan dalam pengelolaan dan revitalisasi di suatu negara. Hal ini diyakini bahwa kemitraan kerjasama pendidikan kejuruan (TVET) akan memberikan perubahan. Dengan pendidikan kejuruan (TVET) yang memadai memastikan produksi tenaga kerja terampil yang memiliki pengetahuan dan sikap yang dibutuhkan untuk karir profesional.

Mencermati paparan fakta dan permasalahan tersebut seyogyanya perlu terus-menerus diupayakan suatu program yang sistematis, kongkrit dan terukur dari lembaga pendidikan untuk mengembangkan model pendidikan yang memadai sehingga menghasilkan lulusan yang benar-benar memenuhi kualifikasi untuk memasuki dunia usaha dan dunia industri. Menurut Kuswana (2013:34) bahwa seseorang dituntut memiliki kemampuan untuk bekerjasama dan berurusan dengan orang lain, atas dasar perpaduan kemampuan untuk bekerja sama dan berkomunikasi. Sehingga sekolah menengah kejuruan selayaknya melakukan pengembangan kemampuan untuk bekerja sama dan berkomunikasi dengan institusi pasangan dalam hal ini dunia usaha dan dunia industri.

Dalam rangka membangun sistem sebagaimana yang disebutkan di atas, salah satu caranya adalah membangun kerjasama (*partnership*) dan kemitraan sehingga sekolah menengah kejuruan mampu mengenali pemetaan dunia kerja lebih awal karena dalam pelaksanaan pembelajaran telah

mengakomodasi kemungkinan-kemungkinan dunia kerja melalui jalinan kemitraan dengan lembaga yang bersangkutan.

Bentuk kerjasama antara dunia pendidikan dan dunia industri dalam mengembangkan konsep pendidikan bisa diawali dengan cara menyelaraskan dan mengembangkan komunikasi yang berkelanjutan terhadap kondisi dan perkembangan industri serta kebutuhan kompetensi industri agar dapat disesuaikan dengan program pendidikan pada sekolah menengah kejuruan (SMK), sehingga siswa memperoleh bekal yang cukup dan memadai untuk dapat bersaing pada dunia kerja. Selain hal diatas bentuk kerjasama yang dilakukan sekolah menengah kejuruan adalah melaksanakan program praktik kerja industri (prakerin) bagi peserta didik pada di dunia usaha dan dunia industri. Dengan cara demikian, dunia usaha mendapatkan tenaga kerja sesuai dengan spesifikasi dan kebutuhan.

Kemitraan/kerjasama penting untuk dilakukan karena disadari sepenuhnya bahwa hasil pendidikan sekolah merupakan hasil kolektif dari unsur-unsur terkait atau para pemangku kepentingan (*stakeholders*). Bentuk kerjasama dalam pelaksanaan program sekolah disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan sekolah dan juga pihak terkait yang menjadi mitranya. Prinsip dasar dalam menjalin kemitraan ini antara lain: saling menguntungkan, saling percaya, serta saling memberi dan menerima bagi pihak yang bermitra.

Bagi pendidikan kejuruan, kerjasama yang dibangun dengan dunia industri akan memberi banyak keuntungan, diantaranya dalam mengembangkan sumber daya (*resources*). Pengembangan sumber daya yang dimaksud disini misalnya melalui pemanfaatan fasilitas, pendampingan maupun sebagai konsultan dan melalui kegiatan-kegiatan pelatihan. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dibutuhkan kerjasama dengan dunia usaha dan industri. Hal ini dikarenakan SMK adalah lembaga pendidikan kejuruan yang diselenggarakan untuk mempersiapkan siswa memasuki lapangan kerja dan mengembangkan sikap professional dalam bidang tertentu.

Wujud kerjasama antara dunia pendidikan dengan dunia industri dapat dikembangkan melalui pemanfaatan dan pemberdayaan semua potensi dan sumberdaya yang dimiliki di sekitar sekolah. Sekolah dengan dunia usaha/industri bisa membuat semacam perjanjian kesepahaman dalam hal penyerapan tenaga kerja dari sumber daya yang telah disediakan oleh sekolah kejuruan yang bersangkutan. Adapun manfaat dari bentuk kemitraan seperti ini akan memberi manfaat kepada dunia usaha, sekolah, maupun peserta didik. Karena dengan cara kemitraan seperti yang telah disebutkan, semua pihak akan mempunyai kesempatan lebih luas untuk membangun sebuah proses yang akan meminimalkan terjadinya ketidaksesuaian antara profil lulusan, kurikulum sekolah dan kualifikasi yang dibutuhkan oleh dunia kerja.

Pada esensinya kemitraan adalah dikenal dengan istilah gotong royong atau kerjasama dari berbagai pihak, baik secara individual maupun kelompok. Kemitraan adalah hubungan dan jalinan kerjasama dimana masing-masing pihak yang bermitra memiliki keahlian berbeda untuk bekerja bersama menjadi satu kelompok atau tim. The American Heitage Dictionary dalam Rukmana (2006:59) kemitraan didefinisikan sebagai : *“a relationship betwet individuals or group that is characterized by mutual cooperation and responsibility, as for the achievement of a specified goal”*

Dalam hal ni menurut Rukmana (2006:60) kemitraan mengandung beberapa pengertian : a) Kerjasama yaitu derajat upaya sesuatu pihak untuk memenuhi keinginan pihak lain, b) Keteguhan yaitu derajat upaya sesuatu pihak untuk memenuhi keinginan sendiri, c) Kolaborasi yaitu situasi dimana masing-masing pihak ingin memenuhi sepenuhnya kepentingan semua pihak, d) Kompromi adalah situasi dimana masing-masing pihak bersedia mengorbankan sesuatu sehingga terjadi pembagian beban dan manfaat.

Dalam kaitannya dengan pelaksanaan kemitraan antara dunia usaha dan dunia industri dengan sekolah kejuruan, banyak kegiatan kemitraan yang dapat dikembangkan

oleh program tersebut, diantaranya: a) Pengelolaan program kegiatan bersama antara penyelenggara pendidikan dengan lembaga mitra, b) Pemanfaatan sarana prasarana yang dimiliki oleh lembaga yang bermitra, c) program pendanaan guna mewujudkan sebuah program yang akan dilaksanakan, d) Pendayagunaan/penempatan lulusan dari institusi pendidikan ke sektor kerja atau komoditas yang dibutuhkan oleh lembaga yang menjadi mitra.

Menurut Mulyasa (2012:148) tujuan membangun hubungan dan kerjasama sekolah dengan masyarakat dapat dilihat dua dimensi: a) Dimensi kepentingan sekolah yang meliputi memelihara kalangsungan hidup sekolah, meningkatkan mutu pendidikan, memperlancar kegiatan belajar mengajar, dan memperoleh bantuan serta dukungan dari masyarakat dalam rangka pengembangan program-program sekolah, b) Dimensi kebutuhan masyarakat tujuan pengelolaan hubungan sekolah dengan masyarakat adalah memajukan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, memperoleh kemajuan sekolah dalam memecahkan masalah yang dihadapi masyarakat, menjamin relevansi program sekolah dengan kebutuhan masyarakat, dan memperoleh anggota masyarakat yang terampil serta meningkat kemampuannya.

Sekolah sebagai bagian dari masyarakat yang melaksanakan tugas pendidikan tentunya dapat membangun kerjasama atau kemitraan dengan lembaga-lembaga lain dalam masyarakat. Menurut Kuncoro (2010:4) kemitraan sekolah dengan lembaga lain dalam masyarakat bertujuan : a) membantu sekolah dalam melaksanakan tugas pendidikan, b) memperkaya pengalaman belajar yang diperoleh siswa dalam bermacam-macam setting kehidupan, c) mendekatkan kegiatan belajar siswa dengan konteks yang riil di dalam kehidupan sehari-hari, d) membantu sekolah untuk memanfaatkan sumber-sumber yang tersedia di masyarakat bagi kegiatan pendidikan, e) meningkatkan berkembangnya kemandirian, kreatifitas, sikap toleransi dan keterbukaan para siswa dalam kehidupan belajar, f) meningkatkan kebermaknaan

kegiatan belajar siswa bagi perubahan kehidupan dan pemecahan masalah sosial.

Sedangkan tujuan yang ingin dicapai oleh sekolah dalam membangun kemitraan sekolah adalah: a) Meningkatkan Partisipasi masyarakat yakni menumbuhkan minat dan partisipasi masyarakat dalam pengembangan sekolah, b) Peningkatan mutu dan relevansi sekolah dengan merancang program yang inovatif, dan meningkatkan mutu layanan sesuai dengan kebutuhan pasar, c) Mensinergikan program sekolah, d) Meningkatkan daya serap lulusan sekolah ke dunia kerja, e) Untuk sosialisasi, promosi, dan publikasi sekolah, f) Peningkatan akses lembaga, bahwa dengan membangun kerjasama akan memperluas akses informasi, teknologi, modal pasar, praktik kerja industri/magang, g) Untuk pencitraan public, h) Penguatan kapasitas dan kapabilitas lembaga. (Dirjen Pendidikan Nonformal dan informal Kemendiknas, 2010:7-8)

Sekolah Menengah Kejuruan sebagai lembaga pendidikan yang bertujuan menghasilkan sumber daya manusia terampil dan siap kerja tentunya dibutuhkan kerjasama dengan pihak-pihak diluar sekolah (*Eksternal*) dalam rangka menyelaraskan program sekolah melalui kerjasama dengan dunia usaha dan industri. Bentuk kerjasama SMK yang dilaksanakan melalui penyelenggaraan Pendidikan Sistem Ganda (PSG) yang dikembangkan dalam meningkatkan relevansi Sekolah Kejuruan dengan kebutuhan dunia kerja. Dalam meningkatkan relevansi pendidikan dengan dunia usaha, pemerintah mengeluarkan kebijakan *link and match*. Melalui kebijakan ini bertujuan untuk menciptakan keadaan keluaran pendidikan sepadan dengan kebutuhan berbagai sektor pembangunan akan tenaga ahli dan terampil sesuai dengan jumlah, mutu dan sebarannya. (Mulyasa:2012:10). Kemitraan sekolah dapat dilakukan dengan lembaga pemerintah ataupun lembaga swasta, seperti perguruan tinggi, sekolah yang setara, dunia usaha dan industri serta masyarakat.

Dalam menjamin dan mewujudkan kemitraan yang baik, yang paling penting adalah kesamaan visi misi, kepercayaan,

kejujuran, saling menguntungkan dan saling menghormati dari yang diajak kerjasama atau bermitra, adanya komunikasi serta komitmen dalam rangka mencapai tujuan yang efektif dan efisien. Oleh karena itu untuk mencari mitra yang akan diajak kerjasama, perlu menetapkan kriteria sesuai maksud dan tujuan bermitra, mengetahui kondisi *competitor*, *customers*, dan *supplier*. (Rukmana, 2006:63).

Untuk dapat mengetahui keberhasilan pengembangan kemitraan di perlukan adanya indikator yang dapat diukur. Dalam penentuan indikator sebaiknya dipahami prinsip-prinsip indikator yaitu: spesifik, dapat diukur, dapat dicapai, realistis dan tepat waktu. Sebagaimana dikemukakan Sufyarma dalam Rukmana (2006:21) indikator keberhasilan pendidikan harus didukung kualitas proses dalam pencapaian tujuan yang memiliki ciri-ciri: a) Program studi diprogramkan dengan baik, b) kurikulum harus relevan dengan pasaran kerja, c) tersedianya staf yang memadai, d) peralatan pendidikan yang baik dan siap pakai, e) dana yang mencukupi untuk proses pembelajaran, f) dikelola dengan baik melalui organisasi yang ramping.

Indikator keberhasilan sekolah dalam menjalin kemitraan dengan dunia usaha dan industri ditunjukkan: a) terbentuknya tim kerja kehumasan yang mampu menjalin kemitraan dengan dunia usaha dan industri, b) terlaksananya penjangjangan kerjasama dengan mitra yang terkait untuk memperoleh masukan sebelum pelaksanaan program, c) terealisasinya kontrak kerjasama yang dituangkan dalam nota kesepahaman dengan pihak yang dijadikan mitra, dan d) terealisasinya berbagai kegiatan dalam kerangka mensukseskan pelaksanaan program seperti pertukaran pelajar, guru, kepala sekolah, serta pemagangan dalam upaya penambahan wawasan serta kompetensi. (Depdiknas, 2009:64)

Dengan demikian penyelenggaraan kemitraan pendidikan akan efektif, ditunjukkan dengan keberhasilan dalam mencapai indikator yang sudah ditentukan dalam kebijakan dalam menjalin kerjasama, seperti peningkatan kualitas pembelajaran, kualitas keberhasilan

siswa, keselarasan dan relevansi kurikulum dengan dunia kerja serta meningkatnya tingkat keterserapan lulusan di dunia kerja.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan hasil penelitian ini adalah: 1) Mendeskripsikan perencanaan pengelolaan kemitraan SMK Muhammadiyah 2 Wuryantoro dengan dunia usaha dan dunia industri, 2) Mendeskripsikan pelaksanaan kemitraan SMK Muhammadiyah 2 Wuryantoro dengan dunia usaha dan dunia industri, 3) Mendeskripsikan pengendalian pelaksanaan kemitraan SMK Muhammadiyah 2 Wuryantoro dengan dunia usaha dan dunia industri.

METODE

Penelitian ini dapat digolongkan sebagai penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif lebih memberikan tekanan kepada pemahaman dan makna, berkaitan erat dengan nilai-nilai tertentu, lebih menekankan pada proses dari pada pengukuran, mendeskripsikan, menafsirkan, dan memberikan makna dan tidak cukup dengan penjelasan belaka, dan memanfaatkan multi metode dalam penelitian. (Sutama, 2012:61). Adapun desainnya mengacu pada etnografi. Etnografi pada hakekatnya merupakan hasil dari aktivitas peneliti untuk memahami cara masyarakat berinteraksi melalui gejala kehidupan mereka sehari-hari yang dapat diamati. Etnografi bertujuan untuk menguraikan suatu kebudayaan keseluruhan yang meliputi semua aspek kebudayaan, baik bersifat ragawi maupun sistem nilai yang hidup dalam masyarakat tersebut (Sutama, 2012:121).

Penelitian yang dilaksanakan di SMK Muhammadiyah 2 Wuryantoro Kabupaten Wonogiri ini difokuskan pada pengelolaan kemitraan sekolah dengan dunia usaha dan dunia industri.

Data penelitian, pada penelitian kualitatif ini: a.) Perencanaan Kemitraan SMK : dokumen atau arsip yang diperlukan program kerja sekolah (rencana strategis sekolah), program kerja wakil kepala sekolah bidang humas/dudi, struktur organisasi kemitraan SMK, SK yang berkaitan dengan MOU atau kontrak kerja sama dengan DU/

DI, Daftar Alumni yang terkait dengan keterserapan kerja, b). Pelaksanaan Kemitraan SMK dengan Dunia usaha dan dunia industri: catatan-catatan hasil observasi terhadap proses pelaksanaan kemitraan sekolah dengan dunia usaha, terhadap program kemitraan yang telah dilaksanakan oleh sekolah.

Sumber data dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi 2, yaitu: a) Sumber data primer adalah data yang diperoleh dari sumber pertama atau secara langsung diperoleh pada tempat penelitian, yaitu di SMK Muhammadiyah 2 Wuryantoro, b) Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh bukan dari pihak pertama melainkan dari pihak - pihak tertentu yang terkait dengan penelitian ini, data berupa dokumentasi terkait dengan keberadaan sekolah, profil sekolah yang didapat dari institusi sekolah, penelitian terdahulu, studi kepustakaan atau referensi lain.

Narasumber dalam hal ini yaitu orang yang bisa memberikan informasi lisan tentang sesuatu yang ingin kita ketahui. Moleong (2010:157). Adapun narasumber yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah : a) Kepala SMK Muhammadiyah 2 Wuryantoro : Kepala sekolah merupakan orang pertama yang penulis teliti. Karena kepala sekolah berfungsi sebagai pemberi ijin penelitian/ pembuka jalan dengan responden. Selain itu kepala sekolah juga dapat memberikan rekomendasi dan informasi terkait dengan pelaksanaan kemitraan sekolah dengan dunia usaha dan industry; b) Wakasek Bidang Kurikulum adalah orang kedua di suatu sekolah yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar. Wakil kepala sekolah bidang kurikulum adalah orang yang mengetahui materi pelajaran apa dan berapa alokasi waktu yang dibutuhkan., c) Wakil Kepala Sekolah Bidang Humas adalah wakil kepala sekolah yang membantu Kepala Sekolah dalam pelaksanaan tugas hubungan dengan industri / masyarakat yang meliputi menyusun dan melaksanakan program kerja, mengarahkan, membina, memimpin, mengawasi serta mengkoordinasikan pelaksanaan tugas khususnya di bidang hubungan kerjasama

dengan dunia industri/dunia usaha yang relevan serta memasarkan tamatan SMK.

Untuk memperoleh data, digunakan 3 teknik yaitu: 1). Pengamatan atau observasi yang menggunakan jenis observasi non partisipan terstruktur yang mana peneliti sudah merumuskan pedoman pembatasan fokus dan subfokus penelitian. Cara ini dipilih dengan alasan bahwa peneliti bukan pengelola yang membidangi pada kemitraan sekolah di SMK Muhammadiyah 2 Wuryantoro, melainkan hanya berperan sebagai pengamat yang turut membaur dalam kegiatan pengelolaan kemitraan dengan dunia usaha dan industri. Tujuan observasi yang dilakukan oleh peneliti dengan melakukan pengamatan adalah untuk memperoleh data tentang bagaimana pengelolaan kemitraan yang dilaksanakan di SMK Muhammadiyah 2 Wuryantoro. 2). Wawancara mendalam (*in depth interview*). Dengan wawancara mendalam, mendetail merupakan upaya peneliti dalam menemukan pengalaman-pengalaman informasi dari topik yang sedang dikaji yaitu tentang pengelolaan kemitraan SMK dengan dunia usaha dan dunia industri di SMK Muhammadiyah 2 Wuryantoro, dengan *key informan* adalah Kepala SMK Muhammadiyah 2 Wuryantoro, kabupaten wonogiri. 3). Dokumentasi. Yakni menelaah arsip-arsip dan rekaman. Dengan memanfaatkan data-data sekunder dilapangan diperoleh lewat fakta yang tersimpan dalam bentuk surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, cenderamata, jurnal kegiatan, dokumen sejarah.

Analisis data terdiri atas pengujian, pengkategorian, pentabulasian, ataupun pengombinasian kembali bukti-bukti untuk menunjukkan proposisi awal suatu penelitian (K. Yin, 2011:133). Analisis data menggunakan pola Interaktif yang mencakup tiga komponen analisis yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan .

Untuk menjamin validitas data, dilakukan uji keabsahan data yang meliputi : *credibility, transferability, dependability, dan confirmability* (Moleong, 2010:324). Dari empat uji keabsahan data tersebut, peneliti menggunakan uji *credibility* melalui triangulasi

data, dengan dengan jalan penggabungan data dari sumber satu dengan yang lain yang berasal dari gabungan data dokumen, wawancara mendalam dan pengamatan

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Profil SMK Muhammadiyah 2 Wuryantoro

SMK Muhammadiyah 2 Wuryantoro merupakan sekolah kejuruan yang beralamatkan Jl. Melati 5, Wuryantoro Wonogiri, Jawa Tengah yang didirikan pada Tahun 1985/1986. SMK Muhammadiyah 2

Wuryantoro memiliki 3 kompetensi keahlian yaitu Akuntansi, Tata Niaga/Pemasaran dan Tata Busana/Busana Butik dengan nilai akreditasi keseluruhannya adalah Baik.

Jumlah pendidik atau tenaga pengajar di SMK Muhammadiyah 2 Muhammadiyah adalah 40 tenaga guru, sedangkan jumlah tenaga kependidikan adalah 10 orang. Jumlah peserta didik secara keseluruhan adalah 662 peserta didik yang tersebar dalam tiga kompetensi keahlian. Data tersebut di atas kami sajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 1 : Daftar Peserta didik SMK Muhammadiyah 2 Wuryantoro Tahun Pelajaran 2014/2015

No	Program Keahlian	Kelas						Jumlah
		X		XI		XII		
		L	P	L	P	L	P	
1	TATA BUSANA	5	28	0	43	1	27	104
2	AKUNTANSI	35	118	27	104	33	89	406
3	TATA NIAGA	22	46	13	28	11	32	152
	Jumlah	62	192	40	175	45	148	662

Data Sekunder (Dapodik SMK Muhammadiyah 2 Wuryantoro)

SMK Muhammadiyah 2 Wuryantoro merupakan sekolah dalam naungan perserikatan Muhammadiyah yang diselenggarakan oleh pengurus Muhammadiyah Kecamatan Wuryantoro. Di dalam pengelolaannya sekolah mengikuti kaidah yang sesuai dengan teknis yayasan dan mengacu pada peraturan pemerintah yang berlaku pada pemerintah melalui kementerian pendidikan nasional dan Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah dan Dinas Pendidikan Kabupaten Wonogiri. Pada pengelolaan di sekolah para pemangku jabatan mengacu pada struktur organisasi yang telah ditetapkan oleh pihak manajemen sekolah yang meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah, komite dan staf sekolah.

SMK Muhammadiyah 2 wuryantoro membuka program studi Bisnis dan Manajemen dengan kompetensi keahlian yang ada adalah Akuntansi, Tata Niaga/Pemasaran, dan Tata Busana, yang mana dari setiap kompetensi keahlian yang ada rata-rata

diminati oleh peserta didik lulusan dan peserta didik SLTP.

2. Perencanaan pengelolaan kemitraan SMK Muhammadiyah 2 Wuryantoro dengan dunia usaha dan dunia Industri

Hasil penelitian memberikan temuan bahwa DU/DI, SMK Muhammadiyah 2 Wuryantoro sudah melakukan yang terbaik dalam merencanakan program kemitraan sekolah dengan Du/Di mempromosikan peserta didiknya pada tiap jurusan masing-masing, dalam hal ini sekolah sangat berperan penuh dalam mempromosikan peserta didiknya dan hasilnya sekolah mampu memberikan kontribusi kepada DUDI yang sudah menjalin kerja sama dalam memberikan pelatihan kepada peserta didik sebagai tempat praktik peserta didik dan sebagai tempat magang bagi peserta didik untuk mempersiapkan peserta didik ketika terjun kedalam dunia industri.

Bentuk kerjasama yang dibuat oleh sekolah dengan Du/Di antara lain sinkronisasi

kurikulum, program pemagangan/Prakerin, kerjasama program pelatihan dan kerjasama program penyaluran lulusan. Kerjasama yang dijalankan sekolah merupakan hal utama dan menjadi program pokok sekolah di bidang kehumasan yang semata-mata bertujuan untuk menyalurkan peserta didik ke dalam dunia industri yang sesuai dengan bidang keahliannya.

Hasil penelitian tersebut di atas sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Abuzar.H. (2011) yang mengatakan bahwa SMK dengan dunia usaha melalui *link and match* sebagai bentuk kemitraan dapat memberi manfaat a) Peserta didik secara langsung dapat melihat bagaimana peranan teknologi dalam dunia usaha sehingga setelah lulus kelak tidak canggung lagi berinteraksi dengan proses teknologi dalam dunia usaha. b) Memotivasi peserta didik SMK untuk berkreasi lebih bagus lagi, dalam artian mereka bisa menemukan inovasi-inovasi baru karena sudah melihat secara langsung. c) Mampu meningkatkan mutu lulusan SMK karena dalam dunia usaha itu yang paling utama adalah disiplin agar dapat secara terus menerus bertahan, misalnya hal kecil mengindikasikan bahwa mutu telah mulai bersemi di sekolah adalah komitmen terhadap disiplin waktu dan belajar, etos kerja, budaya berkompetisi dan berprestasi. d) Lebih mudah mendesain kurikulum yang berbasis kompetensi karena langsung memenuhi tuntutan dunia usaha. e) Bentuk rekrutmen tenaga kerja tidak akan sulit lagi. Artinya, stakeholders SMK dapat merekomendasikan siapa saja peserta didik yang berprestasi untuk jadi tenaga kerja. Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Wayong (2010) yang menyatakan bahwa kemitraan antara lembaga pendidikan dengan dunia usaha/ industri merupakan kunci pokok keberhasilan Pendidikan Sistem Ganda (PSG) pada Sekolah Kejuruan, di mana penyelenggaraan pendidikan dirancang, dilaksanakan dan dievaluasi bersama, sehingga relevansi kompetensi lulusan terhadap tuntutan pasar kerja meningkat. Indikator relevansi terkait dengan kemitraan antara sekolah dengan Du/Di adalah kesesuaian antara bidang keahlian

dan jenis pekerjaan serta keterserapan di dunia kerja. Berdasarkan analisis penulis, pelaksanaan kerjasama SMK dengan Du/Di yang baik dan saling menguntungkan, sangat penting untuk menunjang tercapainya program sekolah khususnya dalam bidang kehumasan.

Hasil penelitian ini apabila dibandingkan dengan penelitian yang terdahulu, perencanaan yang dilakukan oleh SMK Muhammadiyah 2 Wuryantoro untuk menjalin kemitraan dengan DUDI dapat dikategorikan telah matang yaitu dengan strategi a) Sekolah pro-aktif menjalin komunikasi dengan Du/Di dalam sinkronisasi kurikulum, b) Sekolah mengajukan penawaran proposal ke industri terkait potensi sekolah (penempatan tamatan, OJT guru), c) Sekolah aktif mengikuti kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan promosi sekolah, d) Memanfaatkan peran-peran tertentu Du/Di sebagai guru tamu, tempat prakerin, pendanaan sekolah, bea siswa dan *outsourcing* penempatan tamatan ke industri, e) Du/Di yang bekerjasama dituangkan dalam bentuk MoU.

3. Pelaksanaan kemitraan SMK Muhammadiyah 2 Wuryantoro dengan dunia usaha dan dunia industri

Pelaksanaan kemitraan SMK Muhammadiyah 2 Wuryantoro dengan dunia usaha dan dunia industri dibuatkan MoU yang isinya sesuai bidang kerjasama yang disepakati antara lain sinkronisasi kurikulum, kunjungan industri, guru tamu, prakerin, uji kompetensi kejuruan (UKK), OJT atau magang guru produktif, bantuan peralatan praktek, pendanaan sekolah dan beapeserta didik dari industri, unit produksi, sertifikasi dan *recruitment*/penempatan tamatan. Dalam kenyataannya penempatan lulusan dalam bekerja belum sesuai dengan kompetensi yang dimiliki peserta didik sesuai dengan bidangnya.

Dari hasil penelitian Sri Utami (2010) telah menjelaskan bahwa agar kemitraan dapat terjalin dengan maksimal, maka manajemen kemitraan (kerjasama) dengan dunia usaha dan dunia industri dalam Praktik Kerja Industri (Prakerin) harus sesuai dengan prosedur yang berlaku guna membekali peserta didik

dengan kompetensi keahlian sesuai dengan tuntutan standar kerja nasional. Sekolah (SMK) telah mengupayakan peningkatan kemitraan (kerjasama) sekolah dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri dengan melibatkan seluruh komponen yang terkait dengan proses pembelajaran baik intern sekolah maupun instansi diluar sekolah yang terkait dan menyalurkan serta menempatkan tenaga kerja sesuai dengan bidangnya.

Ditegaskan pula oleh Okpor, Ikechukwu; Najimu, Hassan (2012) bahwa *Partnership* menjadi fasilitator yang jelas dan menjadi pendekatan dalam meningkatkan pembangunan yang berkelanjutan khususnya pada pendidikan kejuruan. Hal ini bisa terwujud apabila dunia pendidikan mau menjalin hubungan antara sektor swasta dengan sektor public untuk bermitra secara efektif seperti halnya yang dibangun pendidikan kejuruan teknis di negeria.

Berdasarkan paparan tersebut diatas, maka menurut analisis penulis sangat penting bagi sekolah kejuruan khususnya SMK Muhammadiyah 2 Wuryantoro untuk melakukan sinkronisasi atas materi pembelajaran di sekolah dengan materi yang dibutuhkan dunia industri. Hal ini tidak lain memiliki tujuan agar kerjasama atau kemitraan yang terjalin antara SMK Muhammadiyah 2 Wuryantoro dengan dunia industri dapat lebih maksimal.

Dalam penelitian ini pelaksanaan kemitraan masih kurang optimal dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Okpor, Ikechukwu; Najimu, Hassan (2012) yang menghasilkan temuan bahwa kemitraan sektor swasta dalam pendidikan menjadi alat demi tercapainya pembangunan di suatu negara khususnya bidang pendidikan untuk menyiapkan dan pengembangan keterampilan dalam meningkatkan sumber daya manusia melalui pelatihan kerja.

Pengendalian Pelaksanaan Program Kemitraan SMK Muhammadiyah 2 Wuryantoro Dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri

Berdasarkan kenyataan bahwa sebagian lulusan SMK yang telah bekerja di industri

kurang mampu beradaptasi dengan lingkungan dan sarana prasarana yang ada di industri serta belum sesuainya tamatan yang bekerja sesuai dengan kompetensi yang dimiliki, sehingga tidak dapat menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi di industri yang selaras dengan bidangnya, bahkan kurang tepat dalam mengoperasikan sarana yang sewajarnya dikuasai.

Pengendalian program kemitraan yang dapat diberikan adalah dengan mempekerjakan peserta didik di perusahaan atau industri yang ada di sekitarnya. Untuk menyiapkan lulusan yang berdayaguna dan mampu bersaing, sekolah mengadakan Praktik Kerja Industri sebagai tahap membekali peserta didik tentang dunia kerja yang sesungguhnya dengan melalui cara: 1) Program pelatihan yakni SMK membekali seluruh peserta didik yang akan melaksanakan Prakerin/pemagangan sebelum mereka magang di perusahaan nanti dengan memberikan pelatihan-pelatihan yang dapat membuat peserta didik tertib dan bernilai baik ketika memasuki industri. 2) Program Pemagangan yakni peserta didik SMK Muhammadiyah 2 Wuryantoro mempunyai waktu selama 2 bulan untuk melaksanakan praktek kerja industri (Prakerin). Temuan ini sejalan dengan pendapat Rohiat, (2012) bahwa untuk pengembangan pendidikan strategi yang dilakukan adalah melaksanakan workshop/pelatihan secara internal sekolah, melakukan kerjasama dengan komite, melakukan kerjasama dengan LPTK/instansi lain yang relevan dan melakukan kerjasama dengan dunia usaha/industri. Melalui kegiatan tersebut peserta didik berkesempatan belajar dan memperoleh pengalaman praktik kerja yang sesungguhnya.

Hal ini dapat terlaksana apabila lembaga pendidikan dan dunia usaha/industri bekerja sama, di mana lembaga pendidikan membekali peserta didik dengan pengetahuan teoritis, sedangkan dunia usaha/industri membekali mereka dengan pengetahuan praktis melalui pengalaman latihan dalam praktek kerja sesungguhnya. Dalam hal ini penajaman dan kejelasan dalam pembuatan naskah kerjasama atau *memorandum off understanding* (MoU)

antara sekolah dengan Du/Di perlu pemahaman dan kesamaan pendapat untuk peningkatan sumber daya manusia yang berkualitas.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Okoye, K R E; Chijioke, Okwelle P (2013) bahwa, pelatihan dalam pendidikan kejuruan yang diselenggarakan dunia industri dan sektor swasta membantu sektor industri tersebut mendapatkan tenaga kerja yang terampil, memiliki pengetahuan dan karir profesional. Selain itu fakta menunjukkan bahwa perekonomian negara tidak semata-mata tergantung pada penduduk yang berpendidikan, tetapi sebagian pada pekerja yang memiliki ketrampilan yang dapat dengan cepat berubah menangani tuntutan dari pasar tenaga kerja. Untuk mencapai hal ini tentunya dibutuhkan sebuah kemitraan dengan sektor swasta dalam mencapai tujuan bersama.

Kerjasama dalam bentuk pelatihan yang diselenggarakan oleh mitra atau forum swasta untuk bekerjasama dengan sekolah kejuruan sangat membantu memberikan perubahan metode pembelajaran dan memaksimalkan kemitraan antara SMK dengan Dunia Industri.

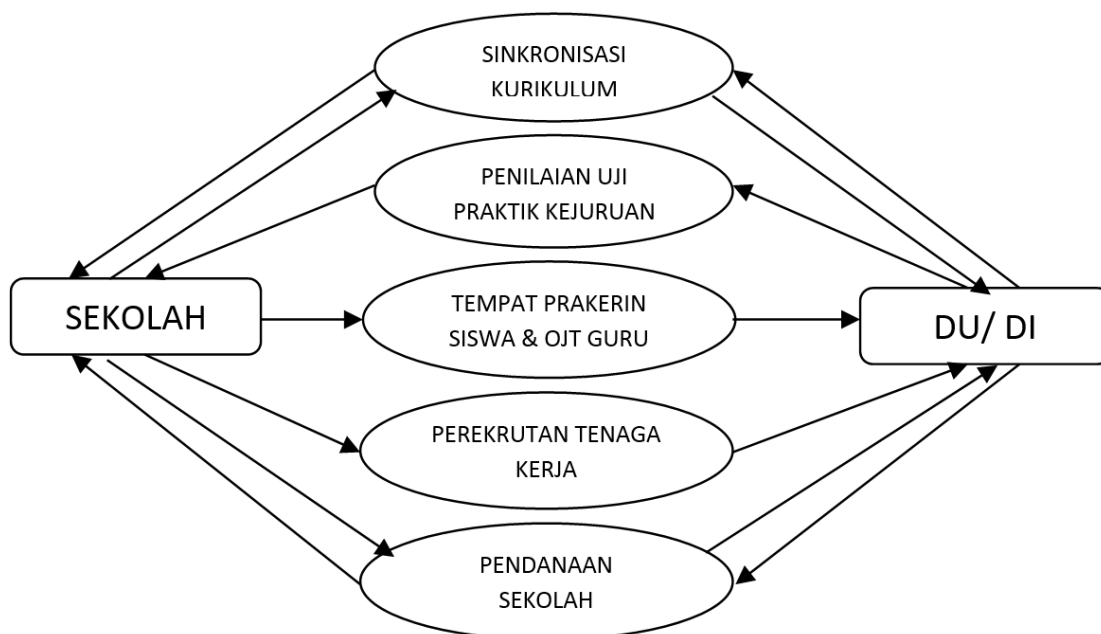
Hasil penelitian ini apabila dibandingkan dengan penelitian terdahulu masih memiliki kekurangan yaitu kurangnya pelatihan yang diadakan oleh mitra DUDI. Pentingnya pelatihan peserta didik SMK yang dilatih dan dididik oleh mitra sesuai dengan apa yang menjadi kebutuhan mitra di lapangan tentu akan membawa manfaat besar baik bagi peserta didik, bagi sekolah maupun DUDI itu sendiri. Karena kemitraan antara SMK dengan DUDI tidak hanya sekedar “ada” jalinan kerjasama antara sekolah dengan Dunia Industri namun benar-benar peserta didik dapat tersalurkan secara optimal sesuai dengan dunia kerja yang membutuhkan. Disisi lain, mitra dalam hal ini dunia industri juga akan mendapatkan manfaatnya, bahwa tenaga kerja yang mereka *recruit* akan bekerja secara baik dan profesional sesuai dengan kebutuhan mitra tersebut.

4. Model Hasil Penelitian Yang Ditawarkan

Bertolak pada fakta hasil penelitian diatas. dipaparkan beberapa hal ditinjau dari

aspek yang terkait dengan kegiatan-kegiatan antara sekolah dengan dunia kerja (DU/DI), yaitu:

- a. Sinkronisasi kurikulum, Sekolah dan pengguna tenaga kerja (DU/DI) harus saling bersinergi terutama dalam hal materi pembelajaran sehingga antara yang menyiapkan tenaga kerja, dalam hal ini sekolah, terjalin kerjasama yang saling menguntungkan, saling memberi dan menerima..
- b. Prakerin atau magang, dunia usaha maupun dunia industri agar memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada peserta didik maupun guru untuk praktik kerja atau magang agar pelaku pendidikan di sekolah bisa merasakan secara langsung pekerjaan di DU/DI sehingga guru dapat menyiapkan peserta didiknya agar mampu bersaing untuk memasuki dunia kerja dan peserta didik pun agar terbiasa dengan etos kerja di DU/DI.
- c. Perekrutan tenaga kerja, sudah saatnya pengguna tenaga kerja (DU/DI) merekrut tenaga kerja dari sumbernya (sekolah) sehingga mengurangi terjadinya percaloan yang merugikan calon tenaga kerja.
- d. Pendanaan prakrekin/perekrutan, sekolah perlu menganggarkan dana untuk pemasaran tenaga kerja (peserta didiknya) karena tugas sekolah kejuruan tidak cukup hanya sampai meluluskan peserta didiknya saja namun sampai dengan memasarkan tamatannya ataupun melakukan penelusuran tamatan (*tracery sistem*).
- e. Model atau bentuk kemitraan antara DUDI dengan sekolah kejuruan dalam menjalin kemitraan pada SMK Muhammadiyah 2 Wuryantoro dapat dilihat dalam gambar diagram berikut :



Gambar 1: Bentuk Kemitraan Sekolah Menengah Kejuruan Dengan DUDI

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengelolaan kemitraan dengan dunia usaha dan dunia industri di SMK Muhammadiyah 2 Wuryantoro, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengelolaan kemitraan di SMK Muhammadiyah 2 Wuryantoro yang dilakukan untuk mengelola potensi sekolah dalam mendukung kerjasama dengan Du/Di : a) Pembentukan panitia/pembagian kelompok kerja (Pokja) yang menangani pelaksanaan kerja sama dengan Du/Di, b) Sekolah pro aktif menjalin komunikasi dengan Du/Di dalam mempromosikan keberadaan sekolah, c) Sekolah mengajukan penawaran proposal ke industri terkait dengan kerjasama sekolah yang meliputi (sinkronisasi kurikulum, kegiatan praktik kerja industry, penempatan tamatan, OJT guru), d) Memanfaatkan peran – peran tertentu Du/Di sebagai guru tamu, kunjungan industri, e) Du/Di yang bekerjasama dituangkan dalam bentuk naskah kerjasama atau MoU.

2. Pelaksanaan kemitraan SMK Muhammadiyah 2 Wuryantoro dengan dunia usaha dan dunia industri dilakukan melalui MoU, yang isinya sesuai bidang kerjasama yang disepakati antara lain sinkronisasi kurikulum, kunjungan industri, guru tamu, prakerin, uji kompetensi kejuruan (UKK), OJT guru, sertifikasi, bantuan peralatan praktek, pendanaan sekolah, beasiswa dari industri, dan *recruitment*/penempatan kerja bagi tamatan. Hasil kemitraan masih kurang optimal, sehingga penempatan lulusan dalam bekerja belum sesuai dengan kompetensi yang dimiliki peserta didik
3. Pengendalian Pelaksanaan Program Kemitraan SMK Muhammadiyah 2 Wuryantoro Dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri, dengan mempekerjakan dan melakukan peningkatan pelatihan peserta didik SMK oleh mitra atau Du/Di di perusahaan atau industri yang ada di sekitarnya sesuai dengan kompetensi keahlian dari masing-masing siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Suryadi.2010. “Permasalahan Dan Alternatif Kebijakan Peningkatan Relevansi Pendidikan (Studi Relevansi Pendidikan Kerjasama UPI dengan balitbang Kemendiknas” *.http://file.upi.edu/Direktori/PROCEEDING/ Seminar_Internas.NFE*
- Christine A; Zavotka, Susan L; Teaford, Margaret H.2010.” Implementing a University-Community-Retail Partnership Model to Facilitate Community Education on Universal Design” *Scholarly Journals*.5(44).Hal 697-702.
- Kemendiknas, 2010. *Membangun Jaringan Kerja (Kemitraan)*, Direktorat Pembinaan Kursus dan Kelembagaan. Dirjen Pendidikan Nonformal dan Informal.
- Kuswana, Sunaryo, wowo, 2013. *Dasar-dasar Pendidikan Vokasi & Kejuruan*. Bandung: Alfabeta.
- Kuswana, Sunaryo, wowo, 2013. *Fisafat Pendidikan Teknologi Vokasi dan Kejuruan*. Bandung: Alfabeta.
- Moleong, Lexy J., 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2012. *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep Strategi dan Implementasi*. Bandung: penerbit PT Remaja Rosdakarya.
- Okoye, K R E; Chijioke, Okwelle P,2013.” Private Public Partnership And Technical Vocation Education And Training (TVET) In A Develo[ing Economy” *Arabian Journal of Business and Management*. Volume: 2.hal 51-61.
- Okpor, Ikechukwu; Najimu, Hassan.2012,” Public-Private Partnership for Skill Acquisition and Vocational Technical Education Development in Nigeria” *Mediterranean Journal of Social Sciences*. Volume: 3 Halaman: 91-94.
- Sarjono, Yetty, 2013. *Pendidikan Anak – Anak Miskin Di Perkotaan*.Gumpang Kartasura: Fairus Media
- Sutama, 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R & D*. Surakarta: Fairuz Media.
- Wayong.Ch.Aaltje.D.2010.<http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/APTEKINDO/index>
- Yin, Robert, K, 2011. *Studi Kasus Desain & Metode*.Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Zhang, Shujie, Rob Preece. 2013. *Designing and implementing Customs-Business partnerships : a possible framework for collaborative governance*. World Customs Journal, Volume 5, Nomor 1.